

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Ritual dalam Kehidupan Manusia

Ritual disebut sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekumpulan orang atau individu dengan cara tertentu. Ritual merupakan rangkaian kegiatan yang diatur oleh adat istiadat yang berlangsung dalam masyarakat sehubungan dengan berbagai jenis peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat. Ritual merupakan teknik yang membuat adat dan kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan melestarikan mitos serta adat istiadat sosial dan keagamaan.<sup>1</sup> Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, dan mewakili sikap pribadi orang yang melakukan ritual tersebut, karena kata sifat ritual mengacu pada segala sesuatu yang ada hubungannya atau berkaitan dengan upacara keagamaan, seperti kelahiran, kematian, upacara pernikahan, dan juga ritual sehari-hari yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesucian sesuatu yang mengarah pada perlakuan khusus.<sup>2</sup> Jadi ritual merupakan sarana dalam suatu upacara tradisi juga keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun secara pribadi, yang menyangkut peristiwa yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan mengikuti tata cara adat maupun agama. Upacara ritual juga merupakan kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanasius, 1995), 167.

<sup>2</sup> Agus Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

dilaksanakan oleh sekelompok orang sekaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual untuk tujuan tertentu.

Pelaksanaan upacara ritus identik dengan penggunaan hewan dalam setiap proses ritual. Bagi orang Toraja dulu, hewan kerbau adalah alat yang digunakan dalam membajak sawah dan juga sebagai alat transportasi yang kuat. Namun seiring berkembangnya zaman maka nilai hewan (kerbau) di kalangan orang Toraja mempunyai nilai tinggi sehingga dihargai mahal. Orang Toraja percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal menunggangi salah satu kerbau kurban. Begitupun babi digunakan sebagai kurban untuk bersyukur kepada Tuhan.

## **B. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans**

### **1. Pengertian Teologi Kontekstual**

Teologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan pemahaman akan Tuhan.<sup>3</sup> Teologi kontekstual secara etimologi ialah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan- kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia, maksudnya ada keseimbangan antara latar belakang kehidupan individu dengan refleksi teologinya. Individu akan merefleksikan teologinya ke dalam keadaan yang dialami individu saat ini.<sup>4</sup> Orang lain tidak akan mampu mengambil bagian secara utuh dalam pengalaman hidup individu, karena itu untuk memahami konteks orang lain diperlukan alat bantu berpikir melalui teologi kontekstual.<sup>5</sup> Abad yang ke-20 ini

---

<sup>3</sup> Titu Tara, *“Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi”* (2017): 2.

<sup>4</sup> Y Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996), 2.

<sup>5</sup> Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 29.

memperlihatkan interpretasi kebudayaan telah diinterpretasi oleh teologi Reformed Belanda-Amerika yang memakai prinsip Calvinisme mengenai kedaulatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia, di mana Calvin mengatakan bahwa Kristus di atas seluruh kebudayaan.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual adalah suatu pandangan merefleksikan iman kepada Kristus ke dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari. Dengan hadir langsung dalam keberadaan suatu relasi yang mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan atau citra mendasar dari kepercayaannya, diperlukan pendekatan kontekstual agar Injil hadir sebagai pembanding dalam merefleksikan iman dan kebiasaan personal maupun komunal dalam suatu budaya.

Menurut Bevans, dewasa ini berteologi tidak harus diskursif tetapi juga bagaimana menggunakan kemampuan berpikirnya dengan mencari sumber-sumber visual-literer.<sup>6</sup> Visual literer ini akan banyak membantu dalam menemukan makna dari teologi tertulis dari zaman ke zaman.

Bevans mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang teologi, karena semua bersifat teologi kontekstual seperti beberapa teologi: feminis, hitam, pembebasan, Filipina, Asia-Amerika, Afrika dan lain-lain. Hakekat yang paling dalam saat bereteologi adalah kontekstualisasi di mana manusia mengupayakan memahami Kristen dari sudut pandang suatu fenomena tertentu.<sup>7</sup> Dengan kata lain manusia mampu menciptakan refleksi iman kepada Kristus melalui realitas suatu fenomena

---

<sup>6</sup> Ibid., 30.

<sup>7</sup> Ibid., 1.

yang ditemui dalam kehidupannya dan mengadopsi fenomena tersebut ke dalam teologi.

## 2. Model-Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Sebuah model-model serta beraneka ragam model itu hadir karena berbagai macam cara teolog mendekati suatu pemahaman tentang suatu persoalan teologis. Layaknya sebuah bangunan model-model merupakan sebuah konstruksi, model-model juga menjadi cerminan fakta yang ada di luar sana. Model-model adalah tipe-tipe ideal entah itu berupa posisi-posisi teoritis yang dirancang sehingga dapat kita pahami. Setiap model menyajikan suatu cara berteologi yang khas dan dengan sungguh-sungguh mengindahkan suatu konteks tertentu dan juga memperlihatkan suatu titik tolak teologis yang identik dan pengandaian-pengandaian teologis yang juga khas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model antropologi. Sama halnya dengan Stephen B. Bevans ia menjelaskan ada 6 model teologi Kontekstual sebagai berikut:

- a. **Model Terjemahan** yaitu penekanan pada pewartaan Injil yang hakiki dan tidak akan berubah, sifatnya abadi atau adi- kontekstual. Model ini merujuk kepada penerjemahan literer di mana kesetiaan paling utama ialah kepada Alkitab kemudian berusaha mencari kesamaan Alkitab dalam tradisi atau budaya. Tetapi peralihan teks Alkitabiah saat diterjemahkan kepada kehidupan masa kini memerlukan kajian hermeneutik kontekstual.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2010), 229–230.

- b. **Model Antropologis** yaitu model yang membedah antropologis dalam Injil untuk ditransformasi masuk ke dalam budaya, sehingga terdapat nama yang dikenal dalam budaya sama dengan apa yang disampaikan Injil. Model ini termasuk salah satu model untuk memperkenalkan Injil dengan nama-nama yang sudah ada dalam budaya.<sup>9</sup> Penekanan dalam model ini ialah adanya relasi yang terjadi di antara manusia yang disebut sebagai kehadiran Allah di tengah budaya masyarakat. Berdasarkan kepentingan penulis, model antropologi akan menjadi fokus dari penulis.
- c. **Model Praktis**, yaitu sebuah refleksi terhadap fenomena budaya kehidupan sehari-hari melalui praktik yang berada dalam siklus berkesinambungan. Praksis ini digambarkan dalam terang teologi di mana budaya sebenarnya memiliki kesamaan dengan Injil bahkan saling melengkapi.<sup>10</sup>
- d. **Model Sintesis** yaitu sebuah usaha untuk terbuka dan mengkomunikasikan pesan sesungguhnya melalui ketiga model pertama yaitu penjemahan Injil, budaya dan praksis.<sup>11</sup>
- e. **Model Transendental** yaitu sebuah pendekatan untuk menafsirkan maksud Allah dalam berbagai kehidupan manusia dan bersifat subjektif.
- f. **Model Budaya Tandingan** merupakan model terakhir di mana Injil ialah sebuah budaya tandingan yang baik, pesan Kekristenan dapat digunakan untuk menantang hal-hal yang bersifat kontekstual.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 106–110.

<sup>10</sup> Ibid., 139–144.

<sup>11</sup> Ibid., 170–175.

### C. *Aluk Banua* dalam Rumah Adat Toraja

Untuk lebih sistematis maka sebelum membahas *aluk banua* dalam pembangunan rumah adat Toraja, penulis akan memulainya dengan pembahasan rumah adat Toraja.

#### 1. Pengertian Rumah Adat Toraja

Rumah adat Toraja lazim disebut dan dikenal dengan nama rumah *tongkonan* (*banua tongkonan*). *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk dan mengandung arti bahwa rumah *tongkonan* adalah tempat untuk mendengar dan membicarakan serta menyelesaikan masalah dari anggota masyarakatnya dan keturunannya.<sup>13</sup> Rumah *tongkonan* merupakan rumah para leluhur dan sebagai tempat bagi keluarga besar untuk melaksanakan ritus-ritus adat baik itu *aluk rambu solo'* maupun *aluk rambu tuka'*. *Tongkonan* mencakup dua aspek yaitu sebagai rumah adat untuk membicarakan atau menyelenggarakan urusan-urusan adat, dan sebagai rumah keluarga besar dalam memelihara persekutuan kekeluargaan.<sup>14</sup>

*Tongkonan* disimbolkan sebagai dasar persekutuan orang Toraja yang ditandai dengan hubungan darah daging. Dasar dari *tongkonan* adalah pasangan suami istri yang harus membuat rumah sendiri, yang kemudian dipelihara oleh keturunannya. Jadi *tongkonan* merupakan pusat persekutuan dalam keluarga, namun hanya berlaku bagi orang yang memiliki hubungan secara vertikal dengan pendirinya. Dengan adanya *tongkonan*, orang Toraja dapat menyatakan identitasnya, karena *tongkonan* juga merupakan identitas bagi orang Toraja. Menurut Tradisi dari generasi ke generasi,

---

<sup>12</sup> Ibid.,236.

<sup>13</sup> L. T. Tangdilitin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 157.

<sup>14</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 86.

*tongkonan* yang pertama di Toraja adalah *banua puan* di Marinding yang didirikan oleh Tangdilino'.<sup>15</sup>

*Tongkonan* merupakan rumah adat marga Toraja, bentuk konstruksi rumahnya sangat besar dan mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat Toraja. Tidak dapat diabaikan karena peran dan fungsi bangunan tersebut tidak sama dengan bangunan lain di tempat lain. *Tongkonan* yang berarti "tempat duduk rakyat" bisa disebut sebagai simbol persatuan masyarakat Toraja atau sebagai tempat mempersatu rumpun keluarga. Melalui rumah ini seseorang mengetahui posisinya dalam masyarakat dan sejarah. Oleh karena itu, *tongkonan* tidak hanya menjadi rumah keluarga saja, namun juga menjadi pusat kegiatan ritual adat.<sup>16</sup>

Ada beberapa fungsi *tongkonan* antara lain:

- a. Sebagai tempat duduk membicarakan persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat
- b. Sebagai tempat berkumpul mendengarkan penerangan/perintah adat dan pemangku adat di *tongkonan* itu
- c. Sebagai tempat melaksanakan/mengatur pemerintah adat
- d. Sebagai tempat menyelesaikan masalah keluarga atau peristiwa *rambu tuka' atau rambu solo'*
- e. Tempat tinggal penguasa adat/pemangku adat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid.88.

<sup>16</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 30.

<sup>17</sup> L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

Rumah *tongkonan* yang telah dibangun pastinya akan melalui rangkaian lagi dalam peresmianya, salah satunya adalah *mangrara tongkonan*, yaitu upacara mendarahi rumah yang sudah selesai dibangun. Ada tiga jenis upacara *mangrara banua*, yaitu *mangrara banua ditallung alloi*, di *tallung rarai*. *Tallung rarai* artinya tiga macam darah, selama tiga hari berturut-turut rumah tersebut diselamati dengan memberi tiga darah hewan, yaitu ayam, babi dan kerbau. Acara ini diperuntukkan bagi keluarga bangsawan tertinggi.

*Mangrara banua di tallung alloi*, yaitu acara mensyukuri rumah dengan memberi darah hewan selama tiga hari berturut-turut namun hanya satu jenis darah yaitu babi atau ayam, dan bukan darah kerbau. *Mangrara banua disangngalloi* merupakan ritual mensyukuri rumah adat yang sudah tidak berfungsi lagi dengan cara memberi darah ayam atau babi. Upacara tersebut hanya dilaksanakan sehari saja. Maksud dari upacara *mangrara banua* adalah memohon restu kepada *puang matua* agar rumah serta orang-orang yang ada di dalamnya diberkati. Selain itu, mengetahui seberapa besar keturunan dari rumah tersebut serta sebagai tanda kegembiraan dan perkenalan dengan seluruh keluarga *tongkonan*. Upacara *mangrara banua* berlangsung di halaman utara bagian depan rumah yang telah selesai dibangun, dan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh *passurik allo*.<sup>18</sup>

## 2. *Aluk Banua*

Sesuai keyakinan penganut *aluk todolo* yang menentukan bahwa bangunan rumah *tongkonan* harus menghadap ke utara sebab setiap bagian yang ada pada

---

<sup>18</sup> L T. Tangdilintin, *Sejarah Dan Pola-Pola Hidup Toraja* (Yayasan Lepongan Bulan: Tana Toraja, 1978).

*tongkonan* masing-masing memiliki makna tersendiri serta pelaksanaannya. Hal ini jelas dengan pengertian mengenai *aluk rampe matallo* dan *aluk rampe matampu'*. Salah satu pengertiannya ialah tempat melaksanakan *aluk rambu tuka'* disebelah timur bangunan rumah, *aluk rambu solo* di sebelah barat bangunan dan untuk upacara *merok* ritusnya dilaksanakan di depan rumah.<sup>19</sup> Maka letak bangunan itu tidak dapat diroboh-robok karena terikat dengan hukum upacara *aluk rambu tuka'* maupun *aluk rambu solo'*.

Adapun tahapan-tahapan dalam *aluk banua* adalah:

a. *Acara Mangrimpun*

Merupakan suatu acara permulaan dalam menghajatkan pembangunan *tongkonan* untuk memperingati seluruh nenek moyang dari keluarga.

b. *Acara Massu'duk*

Acara menjatuhkan atap rumah *tongkonan* yang lama menandakan tidak dapat lagi dipakai.

c. *Acara Manglalleng*

Acara dimulai dengan menebang kayu-kayu yang dibutuhkan dalam segala bentuk untuk membangun *tongkonan*.

d. *Acara Mangrampun kayu*

Acara *Mangrampun kayu* atau mengumpulkan kayu yang sudah ditebang ketempat membangun *tongkonan*, dimana pekerja ini dikerjakan secara gotong royong.

---

<sup>19</sup> Ibid., 27.

e. *Acara Manglo'po'*

Acara ini untuk memulai pekerjaan, mengukur, memotong, menandai pangkal kayu dan melobang kayu-kayu *tongkonan* yang sudah dipersiapkan.<sup>20</sup>

f. *Acara Ma'pabendan*

Acara mendirikan (*ma'pabendan*) dilakukan menurut waktu yang ditentukan *aluk todolo*. Biasanya pada hari senin pagi-pagi atau pada *karua sombona* bulan (delapan hari terbitnya bulan dari langit).

g. *Acara Ma'a'riri Posi'*

Adalah tiang yang diperuntukan untuk *tongkonan layuk* dan *tongkonan kaparengesan*.

h. *Acara Ma'palumbang Pata*

Yang dimaksud acara *ma'palumbang pata* adalah memasang kayu yang melintang di atas tiang tengah.

i. *Acara Ma'kemun Rinding*

Acara ini dimaksudkan untuk mendirikan atau memasang tiang tengah dari badan bangunan rumah dan tempat *bubungan* rumah di letakkan dengan kurban persembahan satu ekor babi atau ayam.

j. *Acara Ma'baba Leko'*

Untuk *tongkonan* yang berkuasa dan sebelumnya pernah ditahbiskan dengan upacara tertinggi atau *mangrara ditallu rarai* dalam acara ini diadakan kurban persembahan satu ekor babi<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 167.

k. *Acara Ma'luntean*

Memasang tiang di atas rumah *tongkonan* tempat berpegang *tominaa* atau pendeta pada saat acara syukuran.

l. *Acara Mangngono*

Acara mengatur atau mengumpulkan potongan atap kecil dan potongan besar tujuannya untuk menyelamatkan semua bahan bambu yang dipergunakan dalam pembangunan *tongkonan*.

Bahwa acara-acara tersebut adalah acara yang dilakukan dalam proses pertama. Dalam setiap tahapan acara selalu ada kurban babi satu ekor untuk *tongkonan* yang memiliki peran dan fungsi khusus dalam masyarakat.<sup>22</sup> Setelah *tongkonan* selesai dibangun, masih ada sembilan acara yang harus dilakukan sebelum ditahbiskan, yakni:

a. *Acara Ma'pallin*

Inti acara ini adalah permohonan maaf atas kesalahan atau kekeliruan para tukang selama pembangunan rumah tersebut. Seekor ayam dipersembahkan.<sup>23</sup>

b. *Acara Sitama*

Acara ini dimaksudkan sebagai permohonan maaf dari seluruh keluarga jikalau terjadi sengketa selama proses pembangunan rumah *tongkonan* itu. Seekor ayam dipersembahkan.

c. *Acara Ma'garu'ga*

---

<sup>21</sup> Ibid.169.

<sup>22</sup> Ibid.170.

<sup>23</sup> Ibid.167–170.

Maksudnya ialah untuk menahbiskan tempat pengatur dan mengurus makanan dari pekerja-pekerja. Seekor ayam dipersembahkan.

d. *Acara Massuru' Alang*

Acara ini berupa pentahbisan tempat jalannya upacara dan jalannya pembangunan rumah *tongkonan* itu. Tempat yang dimaksud ialah lantai lumbung padi (*alang*). Seekor ayam dipersembahkan.

e. *Acara Mangrimpung*

Acara ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada leluhur yang lahir dari *tongkonan* tersebut bahwa pembangunan telah selesai. Seekor babi dipersembahkan.

f. *Acara Untammui Lalanna Sukaran Aluk*

Acara ini berupa korban syukur atas terciptanya *aluk todolo*, adat, dan aturan-aturan untuk membangun rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

g. *Acara Untammui Lalanna Tagari Sanguyun*

Acara ini merupakan pengucapan syukur kepada tiga oknum dewa- dewa yang dipuja dan berkenen tentang seluruh proses pembangunan rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

h. *Acara Untammi Lalanna Kalimbuang Boba*

Mensyukuri semua mata air yang digunakan selama pembangunan rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

i. Acara *Untammai Lalanna Tetean Bori' Bulaan Tasak*

Mensyukuri seluruh sumber harta benda khususnya emas yang dipakai untuk pembiayaan pembangunan rumah. Seekor ayam dipersembahkan. Setelah melaksanakan acara di atas, maka *tongkonan* telah layak untuk ditahbiskan sesuai dengan jenisnya.

*Aluk banua* adalah sesuatu yang wajib dipenuhi dalam acara membangun sebuah rumah karena merupakan adat dan kebiasaan yang diperintahkan dan diajarkan oleh nenek moyang orang Toraja sehingga bila ada yang dilanggar maka itu bisa menimbulkan karma bagi pemilik rumah tersebut. Dalam rangkaian *aluk banua* yang dilakukan akan dilakukan pemotongan korban seperti ayam atau babi pada setiap tahapannya. Makna dan nilai dari setiap korban itu terhadap bangunan rumah adalah untuk membuat *aluk* dari bangunan rumah itu menjadi utuh (*umpamatasak aluk banua*), sebab korban itulah yang menjadi acuan untuk melaksanakan ritual-ritual dalam tata cara pembangunan.

Setelah tahapan-tahapan *aluk banua* dilakukan, rumpun keluarga dari *tongkonan* tersebut akan melaksanakan ritual *massapu-sapu*, dimana rumpun keluarga melakukan pembersihan diri atas kesalahan yang dilakukan selama proses pembangunan *tongkonan*, misalnya terjadi perkecokan antar keluarga selama proses pembangunan *tongkonan*, yang membuat mereka saling terbuka mengaku kesalahan, sehingga pelaksanaan *mangrara tongkonan* yang akan dilakukan bisa berjalan dengan baik.